**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Masa remaja secara umun dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah pada kematangan seksual, fasilitas kemampuan untuk berproduksi. Masa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 masa remaja akhir atau awal usia puluhan, masa tersebut membawa pengaruh besar saling bertautan dalam ranah perkembangan. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini perubahan terjadi baik perubahan hormonal, biologis, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda seks sekunder, terjadinya perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungan (Putri, 2019).

Menurut data WHO (2020) di Indonesia tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan. (Wahani, Umboh, & Tendean, 2021)

Di Indonesia bahwa sekitar 62,7% remaja telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Fenomena itu sebenarnya merupakan lanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima anak-anak, bahkan yang berasal dari para orang tua mereka sendiri, untuk mengakses konten-konten porno di medsos via gadget yang diperoleh pada usia terlalu dini tanpa dibekali aturan yang tepat (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, tingginya kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di Bali disebabkan karena 16,8% beranggapan bahwa seks *vaginal* dapat dilakukan sebelum menikah, 18,7% beranggapan bahwa *peting* dan *oral seks* dapat dilakukan, 48,9% beranggapan bahwa berciuman dan berpelukan merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan, 43,86% tidak pernah menggunakan kondom ketika berhubungan intim, data itu diperoleh berdasarkan survey yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tentang kejadian kehamilan tidak diinginkan di Bali mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir dari 2010 hanya 41 kasus dan pada 2020 terdapat 834 kasus. Dipilihnya Kabupaten Gianyar tidak terlepas dari data yang didapatkan bahwa Kabupaten Gianyar menempati peringkat 3 dalam jumlah kasus KTD di Provinsi Bali dibawah Kota Denpasar dan Kabupaten Bangli, dimana pada tahun 2019 ditemukan 134 kasus KTD yang kemudian dilaporkan bertambah di tahun 2020 sebanyak 146 kasus KTD (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sukawati I berkaitan dengan angka jumlah kehamilan dini dari bulan Januari s/d Agustus 2019. Sebanyak 16 orang telah datang dan berkonsultasi kontrol ke Puskesmas. Rata‐rata usia hamil sekitar 16‐19 tahun. Persalinan usia dini dilaporkan sebanyak 14 kasus. Dari 14 kasus tersebut tidak satupun yang kontrol kehamilan ke Puskesmas Sukawati I. Rata‐rata usia yang bersalin tersebut sekitar usia 17‐19 tahun. (Aidil, 2020)

Menurut survei yang dilakulan oleh KISARA di Kabupaten Gianyar, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang pubertas (76,88%), sebagian kecil memiliki pengetahuan baik mengenai proses reproduksi yang terdiri dari dorongan seksual (2,57%), risiko reproduksi yaitu mengenai proses aborsi sebagai upaya menyelesaikan masalah KTD (2,57%), dan tentang IMS serta HIV (15,05%). Sebanyak (43,85%) siswa berpendapat bahwa perilaku berciuman, berpelukan, dan bersentuhan dapat dilakukan sebelum menikah, (16,33%) siswa setuju bahwa *petting* dan *oral seks* boleh dilakukan sebelum menikah dan (12,11%) responden berpendapat bahwa hubungan intim (vaginal seks) dapat dilakukan sebelum menikah. (Kisara, 2020)

Bahaya dari seks bebas adalah mencipatkan kenangan buruk pada remaja, mengakibatkan kehamilan, menggugurkan kandungan (aborsi), penyakit kelamin, perasaan bersalah, perasaan takut ditinggal pacar, timbulnya rasa ketagihan pada remaja melakukan seks tersebut. Dengan demikian peserta didik merupakan generasi muda yang harus diperhatikan dalam proses perkembangan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat agar memahami bahaya seks bebas (Putri, 2019).

Pentingnya informasi tentang bahaya seks bebas penting diberikan pada siswa yang telah memasuki usia remaja, karena pada masa ini fungsi hormonal sedang meningkat dan menyebabkan anak mudah terangsang dan mulai memperhatikan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan pada usia remaja kematangan seksual anak sudah mulai berkembang (Arlizon, 2015).

Menurut Fitriah (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal dibagi kembali menjadi pengetahuan, sikap, pengendalian diri, rasa percaya diri, usia, pemahaman tingkat agama (religiusitas), status perkawinan, aktifitas sosial, dan gaya hidup. Sedangkan, faktor eksternal dibagi kembali menjadi peran keluarga, sumber informasi/teknologi (media), nilai budaya, serta peraturan dan kebijakan (Untari, 2018).

Berdasarkan penelitian Wati, 2017 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku seks bebas dengan faktor pengetahuan dimana didapatkan 15 responden (55,6%) memiliki pengetahuan yang buruk sedangkan 44 responden (69,8) berperilaku seks bebas. Kemudian, pada penelitian ini juga ditemukan 32 responden memiliki pemahaman agama yang kurang. Berangkat dari penelitian tersebut maka penelitian kali ini akan menggunakan faktor dan pemahaman agama sebagai salah satu variabel yang akan diteliti (Wati, 2017)

Faktor-faktor inilah yang menjadi perhatian dan pertimbangan untuk berjalannya program peningkatan reproduksi remaja agar setiap remaja dapat tumbuh dan berkembang secara utuh dan terbebas dari perilaku remaja yang berisiko dan membawa dampak global. selain itu peran orang tua terhadap anaknya juga sangat penting yaitu bagaimana orang tua bisa membimbing anaknya dengan baik dan menjauhkan anaknya dari teman sebaya yang memiliki tingkah laku yang cukup bebas (Nursalam, 2013).

Peran perawat dalam pemenuhan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas secara umum digunakan oleh perawat komunitas pada praktek pencegahan penyakit, sehingga peran perawat dalam pemenuhan kebutuhan populasi berisiko di komunitas dapat dilakukan melalui tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan tersebut dapat berupa prevensi primer, sekunder, dan tersier (Untari, 2018).

Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu teori model *Transcultural nursing*, suatu ilmu budaya yang mempunyai cakupan luas dalam keperawatan yang meliputi proses belajar dan praktik keperawatan yang berfokus pada perbedaan dan kesamaan diantara budaya dengan tetap menghormati nilai keperawatan, ekspresi, kepercayaan sehat-sakit dan pola kebiasaan mereka, dan bertujuan untuk mengembangkan landasan pengetahuan ilmiah dan humanistik guna menyiapkan praktik asuhan keperawatan pada kebudayaan yang spesifik dan universal. Kebudayaan yang spesifik yaitu kebudayaan dengan nilai-nilai, keyakinan, pola perilaku tertentu yang tidak dimiliki oleh kelompok lain, kebudayaan universal yaitu kebudayaan dengan kesamaan nilai-nilai, norma-norma perilaku, dan pola hidup yang dilakukan atau diyakini oleh semua kebudayaan (Untari, 2018).

Solusi yang diharapkan peneliti dengan menggunakan teori model *Transcultural Nursing* adalah akan terjadi peningkatan perilaku kesehatan seksual di kalangan remaja dengan latar belakang budaya dan perilaku menyimpang yang selama ini terjadi di kalangan remaja akan berkurang setelah penelitian menggunakan teori model ini dilakukan dengan meneliti dua variabel yaitu pengetahuan dan sikap. (Untari, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan peneliti di SMA Negeri 1 Blahbatuh, jumlah siswa di sekolah tersebut sebanyak 667 siswa yang terbagi menjadi: 258 siswa kelas X, 227 siswa kelas XI, 182 siswa kelas XII. Data yang didapatkan di SMA Negeri 1 Blahbatuh pada tahun ajaran 2021 terdapat 5 siswa yang mengalami drop out karena hamil. Hasil wawancara kepada 10 siswa-siswi didapatkan juga data pada perilaku seksual diantaranya yaitu 7 orang (70%) sering menonton, membaca dan mendengar tentang yang bersifat porno, 8 orang (80%) sudah pernah berpelukan, berciuman dan bergandengan tangan 4 orang (40%) sudah pernah meraba bagian sensitive (payudara, vagina, dan penis), dan 5 orang ±(50%) sudah pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan latar belakang tersebut, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Sikap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Blahbatuh.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Sikap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Blahbatuh?”

1. **Tujuan**

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Sikap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Blahbatuh.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik remaja seperti umur, jenis kelamin, dan jenis ekstrakurikuler remaja di SMA N 1 Blahbatuh.
2. Untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA N 1 Blahbatuh.
3. Untuk mengidentifikasi sikap remaja tentang seks bebas di SMA N 1 Blahbatuh.
4. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap seks bebas di SMA N 1 Blahbatuh.
5. **Manfaat Penelitian Bagi**
6. Remaja SMA Negeri 1 Blahbatuh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada remaja kususnya di SMA Negeri 1 Blahbatuh tentang pengetahuan seks bebas pada remaja sehingga dapat lebih memperhatikan terhadap pergaulan remaja di sekitarnya baik di sekolah, rumah maupun lingkungan sekitarnya.

1. Bagi SMA Negeri 1 Blahbatuh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada tempat penelitian yaitu kususnya di SMA Negeri 1 Blahbatuh tentang pengetahuan seks bebas pada remaja sehingga dapat lebih memperhatikan terhadap pergaulan remaja di SMA Negeri 1 Belahbatuh.

1. Bagi STIKes Wira Medika Bali

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan wacana yang bermanfaat bagi STIKes Wira Medika Bali dalam mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas di SMA Negeri 1 Blahbatuh.

1. **Keaslian Penelitian**
2. Yuliana, 2019 dengan judul penelitian Gambaran Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas Pada Siswa SMPN 3 Kalipuro. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau seluruh populasi siswa SMPN 3 Kalipuro karena jumlah populasi yang sedikit sehingga tidak dapat memenuhi standar jumlah sampel dengan jumlah responden adalah 84 siswa. Analisis data pada penelitian ini dengan analisis univariat dengan tujuan untuk melihat tampilan distribusi, frekuensi, dan presentase dari setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah siswa dari masing-masing kelas. Dari masing-masing kelas jumlah siswanya berurutan dari kelas 7 hingga kelas 9 adalah 29, 21 dan 34. Kelas 7 terdapat 19 siswa yang memiliki sikap negatitif dan 10 siswa yang memiliki sikap positif. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 7 lebih banyak siswa memiliki sikap negatif dari pada sikap positif. Kelas 8 terdapat 12 siswa yang memiliki sikap negatif dan 9 siswa yang memiliki sikap yang positif. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 8 lebih banyak siswa yang memiliki sikap negatif dari pada sikap positif. Kelas 9 terdapat 16 siswa yang memiliki sikap yang negatif dan 18 siswa yang memiliki sikap yang positif. Data tersebut menunjukkan bahwa kelas 9 lebih banyak yang memiliki sikap yang positif daripada sikap yang negatif. Perbedaan pada penelitian kali ini yaitu terdapat pada variabel penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen sikap sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan variabel independen pengetahuan, religiulitas, sumber informasi/teknologi, peran keluarga, nilai budaya, dan peraturan serta kebijakan. Kemudian teknik sampling yang digunakan dimana pada penelitian terdahulu teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel sebesar 84 siswa sedangkan teknik sampling pada penelitian kali ini adalah *purposive sampling* dengan sampel nya yaitu 150 siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Blahbatuh. Perbedaan yang ketiga terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu bertempat di SMPN 3 Kalipuro sedangkan penelitian kali ini dilakukan di SMA Negeri 1 Blahbatuh. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini terletak pada variabel dependen yang sama yaitu seks bebas.
3. Manurung, 2018 dengan judul penelitian Gambaran Perilaku Seksual Siswa Perempuan pada SMAN 1 Kalabahi Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Kalabahi dengan jumlah 218 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 140. Analisis data pada penelitian ini dengan analisis univariat dengan tujuan untuk melihat tampilan distribusi, frekuensi, dan presentase dari setiap variabel yang diteliti. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan yang paling banyak salah yaitu pada dampak dari hubungan seksual pada usia remaja yaitu sebanyak 29 orang (20,71%). Pada sikap, paling banyak yang memberikan sikap negatif yaitu aktifitas seksual bisa dilakukan dengan pacar sebanyak 38 orang (27,14%). Remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seks sebanyak 11 orang (7,86%) dimana seluruhnya tidak menggunakan kondom. Karakteristik pengetahuan, sikap dan tindakan remaja sebagian besar dalam kategori baik. Perbedaan pada penelitian kali ini yaitu terdapat pada variabel penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen pengetahuan, sikap, dan tindakan sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan variabel independen pengetahuan, religiulitas, sumber informasi/teknologi, peran keluarga, nilai budaya, dan peraturan serta kebijakan Kemudian teknik sampling yang digunakan dimana pada penelitian terdahulu teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebesar 140 siswa sedangkan teknik sampling pada penelitian kali ini adalah *purposive sampling* dengan sampel nya yaitu 150 siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Blahbatuh. Perbedaan yang ketiga terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu bertempat di SMA Negeri 1 Kalabahi sedangkan penelitian kali ini dilakukan di SMA Negeri 1 Blahbatuh.
4. Kuswandi, 2019 dengan judul penelitian Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kabupaten Lebak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan grounded theory. Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah pemegang program kesehatan reproduksi remaja di dinas kesehatan, BKKBN tingkat kabupaten, dan puskesmas, serta kelompok remaja. Untuk menentukan sampel yang diambil (terutama untuk kelompok remaja) dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel/partisipan dengan pertimbangan tertentu. Jenis data pada penelitian kualitatif menggunakan data primer yang didapatkan dengan melakukan in depth interview dan FGD (*focus group discussion*) untuk mengetahui perspektif remaja dan para pengelola program kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seks remaja. Hasil penelitian ini berbentuk naratif dimana didapatkan kesimpulan Pengetahuan remaja tentang seks bebas cukup baik. Namun, permasalahan seks bebas di wilayah ini masih banyak. Untuk membantu mengatasi masalah tersebut tidak hanya dari remajanya tetapi juga dibutuhkan kerjasama dengan orang tua atau keluarga. Oleh karena itu untuk mengatasi seks bebas pada remaja perlu kerjasama antara keluarga dan pihak-pihak terkait yaitu lingkungan sekolah. Perbedaan pada penelitian kali ini yaitu terdapat pada variabel penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen perilaku sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan variabel independen pengetahuan, religiulitas, sumber informasi/teknologi, peran keluarga, nilai budaya, dan peraturan serta kebijakan Kemudian terdapat persamaan teknik sampling yang digunakan dimana pada penelitian terdahulu teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebesar 6 siswa sedangkan teknik sampling pada penelitian kali ini adalah *purposive sampling* dengan sampel nya yaitu 150 siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Blahbatuh. Perbedaan yang kedua terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu bertempat di Kabupatem Lebak sedangkan penelitian kali ini dilakukan di SMA Negeri 1 Blahbatuh. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini terletak pada variabel dependen yang sama yaitu seks bebas.